

## SKEPTISISME KEOTENTIKAN HADITS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS

**Wely Dozan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [welydozan77@gmail](mailto:welydozan77@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan hadits dalam perspektif orientalis. Kajiannya terhadap hadits dalam toerinya dikenal dengan *istilah Teori projecting back* yang menyatakan bahwa, hadits bukanlah berasal dari Nabi melainkan jalur periwayatan yang dilakukan para sahabat secara kesewenangan setelah abad ke-2 Hijriah. Secara spesipik kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagian-bagian yang dianggap sebagai point penting diantaranya.: *Pertama*, konsep dasar teori *projecting back*. *Kedua*, analisis metodologi schacht teradap sunnah. *Ketiga*, menelusuri jalur periwayatan schacht dalam teori *Comon Link*. *Keempat*, kontribusi pemikiran muslim untuk mempertahankan keotentikan sebuah hadits. Terkait kritik hadits yang dilakukan *Josep Schact*, maka hal yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah pendekatan study literatur untuk menelusuri teori melalui hasil analisis dari berbagai refrensi dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui sejauhmana kritikan hadits yang dilakukan oleh orientalis yang bersikap skeptisisme terhadap keotentikan sebuah hadits. Sehingga pada kesimpulanya hadits bukanlah *Qaul* Nabi melainkan hasil yang diproyeksikan para sahabat.

**Kata kunci: Hadits, Pemikiran, Orientalis**

### ABSTRACT

This paper explains the hadith in an Orientalist perspective. His study of the hadith in his book is known as the projecting back theory which states that, the hadith did not originate from the Prophet but the pathway of narratives made by the companions arbitrarily after the 2nd century Hijri. Specifically, this study aims to analyze the parts that are considered as important points including: First, the basic concept of projecting back theory. Second, the analysis of the Schacht methodology against the Sunnah. Third, trace the path of the Schacht transmission in the theory of Comon Link. Fourth, the contribution of Muslim thought to maintain the authenticity of a hadith. Related to hadith criticism done by Joseph Schact, then what is needed in this study is the literature study approach to trace the theory through the results of the analysis of various references used as reference material to find out the extent

of hadith criticism made by the Orientalist who is skeptical about the authenticity of a hadith. So that in the conclusion of the hadith is not the Prophet Qaul but the results projected by the companions.

**Keywords:** *Hadith, Thought, Orientalist*

## Pendahuluan

Secara umum, kajian terhadap hadits di kalangan orientalis (Barat) berbeda dari studi hadits di kalangan muslim (Timur), terutama kajian hadis di kalangan muslim lebih menekankan otensitasnya, maka studi hadis di kalangan orientalis lebih menekankan pada bagaimana melakukan penanggalan hadits untuk melacak historisnya dan bagaimana melakukan rekonstruksi kembali peristiwa yang terjadi pada masa awal Islam<sup>52</sup>. Terkait keyakinan umat Islam akan keotentikan sebuah hadis dan menjadikannya sebagai sumber ajaran Islam yang utama setelah al-Qur'an tidak diragukan lagi. Upaya-upaya pencarian keotentikan dan keabsahan sebuah hadis telah lama dilakukan sejak era sahabat hingga saat ini. Hal ini terlihat banyaknya para sahabat yang menghadiri majelis-majelis yang dipimpin langsung oleh Nabi. Selain itu, para sahabat juga kerap kali berdiskusi dan saling bertukar informasi kepada sahabat lain perihal mengenai hadis yang mereka peroleh dari Nabi<sup>53</sup>.

Setelah wafatnya Nabi, terjadi bentuk periwayatan yang rumit sehingga dapat menimbulkan sikap kritis dan skeptis dari para pengkaji hadis terutama dari kalangan orientalis. Teori-teori yang digunakan oleh para ulama yang tergolong mapan dan dipertanggungjawabkan serta tidak merubah keyakinan para orientalis dalam mengkaji hadis. Pandangan mereka terhadap hadis adalah tidak lebih dari sebuah cerita-cerita yang dibuat oleh para tabi'in. Dengan demikian para orintelais mencoba membongkar dan merekonstruksi ulang teori-teori para ulama hadis dengan cara mereka sendiri termasuk Helga Hemgesbeng, G.H.A Juynboll, dan Daniel W. Brown yang berkembang di era awal Islam<sup>54</sup>.

Belakangan ini secara keilmuan, dapat memberikan ketertarikan terhadap orientalis untuk mengkaji hadis menjadi kian menarik dengan hadirnya para orientalis dengan muncul sebuah teori-teori yang mereka kembangkan, yang dimana teori itu mempunyai hubungan organik dengan al-Qur'an, kajian hadis lebih banyak mendiskusikan problem mulai dari kesejarahan periwayatan hingga upaya menangkap makna dalam hadis termasuk *outsider* yang diwakili

---

<sup>52</sup> Nur Kholis Setiawan dan Syahiron Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits* (Nawesea Press, 2007), 177.

<sup>53</sup> Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadi dan Orientalisme tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 250.

<sup>54</sup> Idri, 179.

oleh orientalisme yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan dialektika yang sangat dinamis dari masa kemasa<sup>55</sup>.

Melihat terjadinya dimanika keilmuan dapat menyebabkan munculnya sebuah metodologi kritik hadis yang dimana pada Abad ini semakin bervariasi. Keotentikan hadits yang telah ditetapkan semenjak masa Khalifah masih saja diperdebatkan hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan nalar berfikir para akademisi. Lebih-lebih era ini, semakin berkembangnya kajian tentang study Islam *Interdisipliner* yang menjadi kolaborasi metodologi Barat digunakan untuk mengkritisi keotentikan Hadits. Walaupun terjadi kontroversi, namun secara keilmuan hal ini, dapat memberikan “*new contribution*” dalam keilmuan. Kritikan dan perdebatan tentang keotentikan Hadits mengisi ruang kajian keilmuan yang menjadi stimulus dalam pertumbuhan sebuah metodologi kajian keilmuan tersebut<sup>56</sup>.

Pergemulutan pemikiran kian menarik maka, hal ini dapat menimbulkan hadirnya suatu pemikiran kalangan orientalis Barat mencoba berusaha untuk mengkritisi Hadits Nabi Muhammad Saw melalui hadist. Salah satunya adalah teori “*projecting back*” dalam teori ini diperkenalkan oleh Joseph Schacht yang mengaggap bahwa, hadits bukan berasal dari Nabi melainkan periwayatan yang dikembangkan para sahabat<sup>57</sup>.

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan dalam bentuk jurnal diantaranya:, *Pertama*. Kamaruddin yang berjudul “kontribusi pemikiran Mustofa Azami terhadap pemikiran para orientalis tentang hadits Rasulullah”. Jurnal ini menjelaskan secara umum terkait orientalis terutama Igna Goldzier, Joseph Schacht, Junyboll, yang melakukan kritikan terhadap hadits dengan berbagai macam metodologi yang mengacu pada aspek matan dan sanad serta *isnac cum matan* (penanggalan terhadap hadits).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Umayyatus Syarifah dalam jurnalnya “Pemikiran Mustafa Azami dalam pemikiran hadits” jurnal ini mengkaji sebatas dan argumen yang dibangun oleh Mustafa azami dalam mempertahankan keotentikan sebuah hadits baik ditinjau dari aspek sanad maupun aspek matan. Jika dicermati, kedua penelitian sebelumnya tidak meneliti secara khusus mengenai hadits dalam orientalis, maka ada hal kebaruan terhadap penelitian secara khusus dan tentu dapat meberikan ketertarikan jika diteliti secara spesipik dan lebih dalam lagi terhadap kalangan orientalis termasuk Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadits bukan bersumber dari Nabi melainkan hadits sebagai proyeksi pada zaman sahabat.

---

<sup>55</sup> Nur Mahmudah, “Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis,” *Jurnal Mutawtir* 3, no. 1 (2013): 107.

<sup>56</sup> Cahya Edi Setiawan, “Analisis Pemikiran Pemikiran Schacht Dan A’zami,” *Studi hadis* 4, no. 1 (Juli 2018): 2.

<sup>57</sup> Setiawan dan Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadits*, 177.

Kajian dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang menjadi kian menarik terhadap teori-teori yang dibangun orientalis barat termasuk “Joseph Schacht” yang menginisiasi penemuan baru sekaligus mengembangkan teori-teori yang berasal dari para pendahulunya. Hasil penelitiannya kemudian tertuang dalam karya (*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*: 1950). Schacht yang pada awalnya telah meyakini bahwa tidak ada satupun hadis yang benar-benar otentik terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum yang ia anggap sebagai kecenderungan periwayat untuk mengambil legitimasi dengan penyandaran riwayat pada generasi sebelumnya (*projecting back*)<sup>58</sup>.

### Pemikiran Hadits Joseph Schacht

Teori “*Projecting Back*” merupakan teori yang timbul sebagai bentuk respon atas teori-teori yang telah dikembangkan oleh para sarjana muslim. Teori ini berangkat dari kebermulaan hukum islam di era awal. Anggapan ini muncul setelah pendalaman terhadap sejarah Islam yang mengklaim bahwa tidak ada Hadis-Hadis yang berkaitan dengan hukum Islam dan eksis pada masa al-Sya’bi (w. 110 H). Hal ini mengindikasikan bahwa hukum Islam baru dikenal semenjak masa pembentukan institusi peradilan dan menunjukan *qadi’* (hakim agama). Kira-kira pada akhir abad pertama Hijriah ( $\pm$  715-720 M). karena jumlah mereka makin bertambah banyak, maka akhirnya mereka berkembang dan membentuk kelompok ahli fikih klasik. Yang dalam pandangan Joseph Schacht, mereka inilah yang mengeluarkan fatwa-fatwa yang kemudian diklaim sebagai hadis Nabi<sup>59</sup>.

Pemikiran Hadits Joseph Schacht dalam teori “*Projecting Back*” sangat meragukan otentitas sanad hadits. *Sanad* (sandaran) atau *Isnad* (penyangga) di dalam hadits dapat dimaknai sebagai silsilah rangkaian dari para penyeleksi hadist, mulai dari sumber pertama sampai yang terakhir, mereka menganggap bahwa keaslian sebuah hadits disandarkan karena di anggap sebagai suatu yang fiktif (kreasi ulama abad ke-2 Hijriah atau tabi’in). Sanad yang pada awalnya lahir dalam pemakaian yang sederhana, dikembangkan dan diproyeksikan ke belakang sedemikian rupa sehingga terjadi pengadaan sanad pada generasi yang lebih tua. Hal ini dilakukan agar sesuatu itu mempunyai kekuatan yang lebih otoritatif<sup>60</sup>.

Dalam pengkajian Hadits Nabawi, Schacht lebih banyak menyoroti aspek *sanad* (Transmisi, silsilah keguruan) dari pada aspek *matan* (materi hadits)

---

<sup>58</sup> Hamim Ilyas dan Suryadi, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 55-76.

<sup>59</sup> Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadi dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*, 186.

<sup>60</sup> Setiawan dan Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadits*, 186.

sementara kitab-kitab yang dipakai ajang penelitian adalah kitab *al-Muwatta* karya imam maliki, kitab *al-Muwatta* karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab *al-Umm dan al-Risalah* karya Imam al-Syafi'i. Menurut Prof. Dr. M.M. Azmi, kitab-kitab ini lebih layak disebut kitab fiqih dari pada kitab-kitab hadits karena sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, meneliti Hadits yang terdapat dalam kitab-kitab fiqih hasilnya tidak akan tepat penelitian hadits harus pada kitab-kitab hadits.

Menurut hemat penulis, Joseph Schacht menganggap bahwa, hukum Islam (*Fiqih Klasik*) belum eksis pada masa al-Sya'bi (w. 110 H). Penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan Hadis-hadis yang berkaitan dengan Hukum Islam, maka Hadis-hadis itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah *al-Sya'bi*. Ia berpendapat bahwa Hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para *qathi* (hakim agama). Para Khalifah dahulu tidak pernah mengangkat para *qadhi*. Pengangkatan *qadhi* baru dilakukan pada masa "Dinasti Bani Umayyah". Kira-kira pada akhir abad pertama Hijriah (715-720 M) pengangkatan itu ditunjuk kepada orang-orang 'spesialis' yang berasal dari kalangan yang taat beragama. Karena orang-orang spesialis ini kian bertambah, maka akhirnya mereka berkembang menjadi kelompok *Aliran Fiqih Klasik*. Hal ini terjadi pada decade-decade pertama abad kedua Hijriah.

Adapun pemikiran Joseph Schacht munculnya *Aliran-aliran Fiqih Klasik* membawa konsekuensi Logis, yaitu munculnya *Kelompok Oposisi* yang terdiri dari Ahli-Ahli Hadits. Pemikiran dasar kelompok Ahli-Ahli Hadits ini adalah, bahwa Hadits-hadits yang berasal dari Nabi Saw harus dapat mengalahkan aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok Aliran-aliran Fiqih. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan ini, kelompok Ahli-ahli Hadits membuat penjelasan-penjelasan dan Hadits-hadits, seraya mengatakan bahwa hal itu pernah dikerjakan atau diucapkan oleh Nabi Saw mereka mengatakan bahwa, hal itu mereka terima secara lisan berdasarkan sanad yang bersambung dari para periwayatan Hadits dapat di percaya <sup>61</sup>.

Lebih jauh lagi, menurut Schacht, sikap aliran fiqih klasik ini semakin mendapatkan legitimasinya dengan adanya gerakan ahli al-hadits. Sekalipun semangat awal yang dibangun adalah tidak ingin hadits-hadits yang berasal dari Nabi Saw itu dikalahkan oleh aturan-aturan aliran fiqih namun untuk mencapai tujuan tersebut justru ahli hadits 'terjebak' pada sikap 'justifikasi' terhadap aturan-aturan aliran fiqih. Dari sinilah (Studinya terhadap revolusi sosial-historis konsep sunnah/hukum Islam.

Setelah terjadi rangkaian sanad-sanad hadits yang di ambil oleh ulama Fiqih Klasik yang berbeda-beda, kemudian dapat mengantarkan Schacht pada kesimpulan controversialnya yang menantang pemahaman muslim tradisional

---

<sup>61</sup> Setiawan dan Syamsuddin, 22.

bahwa hadits-hadits Nabi Saw sejauh berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum agama, hampir-hampir tidak dapat dipertimbangkan sebagai hadits otentik, karena hadits-hadits tersebut merupakan kreasi ahli fiqih dan ahli hadits yang sengaja ditarik ke belakang agar memiliki kekuatan otoritatif. Di sini juga, rekonstruksi sanad itu terjadi. Dengan adanya proses penyandaran pendapat kepada masa lampau untuk mendapatkan landasan teori fiqih Islam. Otomatis akan terjadi pengadaaan periwayatan yang selanjutnya. Inilah yang dimaksud oleh Schacht dalam teori “*Projecting Back*”. Adapun orang yang melakukan usaha (rekontruksi sanad) disebut “*common link*”.

Melihat rangkaian *sanad* tersebut Schacht dapat melakukan rekontruksi bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa fiqih atau hukum Islam sudah dikenal semenjak Nabi Muhammad Saw. Sebab fiqih merupakan produk ijtihad pada mujtahid. Sementara para sahabat pada masa mereka, bahkan pada masa Nabi sudah melakukan ijtihad, karenanya sulit diterima tuduhan Schacht bahwa fiqih Islam baru muncul sesudah masa al-Sya’bi (w 110 H) sebagai produk keputusan-keputusan para qadhi yang diangkat pada masa Bani Umayyah. Sementara secara khusus orang yang banyak menangkisi teori dan tuduhan-tuduhan Schacht ini ialah Prof. Dr. M. M. Azami dalam bukunya (*Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of some Early Texts*). Beliau menangkisi tuduhan-tuduhan Schacht dan menghancurkan argument-argumennya secara rinci dan ilmiah<sup>62</sup>.

### **Analisis Metodologi Schacht dalam Studinya Terhadap Sunnah**

Secara umum, para orientalis dalam menggugat keotentikan hadis dengan menggunakan tiga teori, yakni *backward projection*, *argumentum e-silentio*, dan *common link*. Tiga teori ini merupakan akar dari pemikiran Joseph Schacht yang dituangkan dalam bukunya *The Origins of Muhammadan*. Selanjutnya teori ini kemudian berkembang dan menjadi bahan kajian yang menarik bagi para pengkaji hadis baik dari kalangan *outsider* maupun *insider*. Selain itu teori-teori ini juga banyak mempengaruhi sarjana-sarjana barat yang muncul setelahnya<sup>63</sup>.

Joseph Schacht dalam menerapkan teorinya selalu merujuk pada hadis-hadis hukum, menurut Joseph Schacht, hadis hukum merupakan suatu bentuk inovasi yang muncul setelah beberapa pondasi Islam telah terbangun. Atau dengan kata lain kemunculan hadis hukum merupakan respon terhadap hukum-hukum yang sudah ada dalam masyarakat tradisional waktu itu yang lebih berpegang pada *living tradition*. Dalam bahasan ini teori *backward projection*

---

<sup>62</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 23.

<sup>63</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 110.

atau *projecting back* kerap kali digunakan oleh Joseph Schacht untuk melacak penisbatan para ulama, kepada para sahabat sampai kepada Rasulullah saw.

Lebih tegasnya, Joseph Schacht memandang bahwa sumber hadis Nabi adalah tabi'in yang kemudian disandarkan kepada para sahabat dan akhirnya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini lebih kepada untuk melegitimasi pendapat dan agar mendapat mereka dapat pengakuan di tengah masyarakat. Orang-orang Kufah misalnya, seringkali mengaitkan teori-teori hukum mereka kepada Ibrahim an Nakha'i dan hal ini diikuti pula oleh orang-orang Madinah. Proses pengembalian pendapat kepada tokoh-tokoh di masa lampau ini kemudian berlanjut kepada tokoh-tokoh yang lebih klasik di kalangan sahabat, seperti Ibn Mas'ud, dan akhirnya kepada Nabi sendiri. Dengan demikian, menurutnya *isnad* hadis telah dipalsukan dan merupakan perkembangan pemikiran generasi Islam awal<sup>64</sup>. Joseph Schacht berkesimpulan bahwa rentetan periwayat yang terdapat dalam sanad hadis merupakan bentuk rekayasa dengan mengambil tokoh-tokoh yang populer di zamannya<sup>65</sup>.

Peran Nabi yang amat besar dan paling otoritatif dalam membentuk sikap dan tingkah laku umat Islam. Karena alasan inilah Joseph Schacht beranggapan bahwa otoritas Nabi yang amat besar akan sangat menggoda umat muslim untuk memanipulasi hadis demi kepentingan mereka. Pandangan skeptis seperti ini berimbas pada kesimpulan Joseph terhadap hadist. Dalam kajian mendalam Joseph terhadap hadis terutama hadis yang mengandung hukum, menyimpulkan bahwa hukum yang dikenal seperti sekarang itu masih belum ada di zaman Nabi Muhammad atau dalam dua abad pertama Islam. Hadis-hadis hukum yang dihimpun dalam kitab-kitab koleksi hadis menurutnya merupakan rekaan para ulama yang masih hidup. Sebagai contoh atas anggapan skeptis tersebut diutarakan pada kasus al-Hasan al-Basri (w. 110.728) ketika mengirim surat kepada Khalifah Bani Umayyah 'Abd l-Malik ibn Marean yang menginginkannya agar tidak iku ajaran Jabariyah dalam teologi sama tidak mengutip hadis sebagai bagian dari argumennya. Gambaran ini beimplikasi pada pemikiran Joseph yang beranggapan bahwa hadis memang tidak ada di zaman tersebut.

Untuk lebih memperkuat kesimpulannya terhadap hadis, Joseph Schacht juga menganalisis hadis dengan salah satu tema yang dipakai dalam ilmu logika, yakni *argumentum e-silentio*. Teori ini dibangun atas asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumentasi hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk

---

<sup>64</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, 3 ed. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), 38-39.

<sup>65</sup> Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadi dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*, 184.

kepadanya jika hadis itu memang ada. selain itu menurut Kamaruddin Amin teori ini merupakan kerangka dan proyeksi untuk mengungkap sejauh mana keeksisan sebuah riwayat dalam literature Hadis, apabila sebuah hadis tersebut tidak ditemukan dalam sebuah koleksi hadis, di mana eksistensinya pasti diharapkan, maka hadis tersebut tidak eksis pada hadis itu dibuat <sup>66</sup>.

Ini berarti, bahwa untuk memperkuat argument bahwa hadis itu merupakan suatu hal yang bersumber dari kalangan para tabi'in dengan merujuk pada historitas era sahabat dalam mengapresiasi sebuah hadis, sejauh mana hadis itu eksis ditengah para sahabat. Dengan upaya ini Joseph Schacht berupaya memahamkan sikap skeptis para sarjana muslim maupun barat bahwa kemunculan hadis itu berawal pada abad kedua dan ketiga hijriah dengan indikasi banyaknya hadis-hadis yang ditemukan tanpa *isnad* yang komplit, tetapi kemudian berkembang menjadi *isnad* yang komplit.

Sebelum melakukan kritik terhadap hadis, Joseph Schacht menyodorkan tawaran sebagai konsep awal terhadap hadis. Tawaran tersebut berupa anggapan bahwa sunnah dalam konteks Islam pada mulanya memiliki sebuah konotasi politik ketimbang konotasi hukum; menunjukkan kebijaksanaan dan administrasi khalifah. Dalam hal ini adalah kisah yang menyangkut tentang kematian khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 H/655 M yang dikenal dengan *fitnah al-kubro*. Pembunuhan tersebut berawal dari tuduhan terhadap Utsman bin Affan yang telah menyalahi kebijakan para khalifah pendahulunya, secara implisit menyimpang dari al-Qur'an. Dalam hal ini muncullah konsep Sunnah Nabi, yang belum diidentifikasi dengan sejumlah aturan-aturan positif, akan tetapi memberikan serangkaian mata rantai doctrinal antara Sunnah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab serta al-Qur'an. Bukti-bukti awal yang tentunya autentik untuk penggunaan istilah Sunnah Nabi adalah surah 'Abd Allah ibn 'Ibad, pemimpin Khawarij yang ditujukan kepada Khalifah Dinasti Umayyah, 'Abd al-Malik, sekitar 76 H/695 M. istilah yang sama dengan sebuah konotasi teologis, yang disertai contoh teguran, terdapat dalam risalah Hasan al-Bashri yang ditujukan kepada Khalifah 'Abd al-Malik. Pengertian sunnah seperti ini diperkenalkan ke dalam teori hukum Islam yang diperkirakan berlangsung pada akhir abad pertama Hijriah oleh ulama-ulama Irak <sup>67</sup>.

Terkait dengan teori ini, Juynboll menerima dan menerapkannya dalam berbagai penelitiannya terhadap hadis, misalnya saja penelitiannya mengenai perubahan pendapat fuqaha yang kemudian bertransformasi menjadi hadis Nabi., sebagai sample dalam penerapan teori ini adalah seorang tabi'in yang bernama Sa'id bin Musayyab (w.94 H/ 713 M) yang dikenal sebagai pakar di

---

<sup>66</sup> Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 174.

<sup>67</sup> Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadi dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*, 185.

bidang fikih. Menurutnya, banyak hadis yang pada masa-masa selanjutnya tampak dalam berbagai koleksi dengan *isnad* yang memuat namanya, sebenarnya bisa ditelusuri juga dalam sumber lainnya sebagai ungkapan dirinya sendiri yang tidak disandarkan pada otoritas yang lebih tua darinya.<sup>68</sup>

Sebagai pendukung utama teori Schacht, Juynboll lantas menawarkan skenario yang menurutnya lebih jelas untuk memahami teori ini. Dalam artikelnya yang berjudul “Some Notes of Islam First Fuqaha Distilled from Early Hadits Literature” (1992), dia memberikan tahapan sebagai penyempurna dari teori *Projecting back: Pertama*, pendapat (*aqwal*) yang muncul dari fuqaha’ tertentu. *Kedua*, pendapat ini kemudian didukung oleh *isnad mursal* (terputus pada tingkatan sahabat). *Ketiga*, pendapat ini lantas didukung oleh *isnad yang mauquf* (disandarkan pada sahabat). *Keempat*, barulah kemudian pendapat ini mendapatkan *isnad marfu’* (disandarkan pada Nabi).

Lebih jauh lagi Juynboll sebagian besar pula ahli hadits beranggapan bahwa apabila sebuah hadits tertentu yang disandarkan kepada Nabi saw. ditemukan dalam koleksi hadits kanonik, terlebih dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, maka dengan adanya koleksi hadits tersebut bersumber dari nabi saw. namun, berdasarkan temuan G.H.A. Juynboll (1935-) dengan menggunakan teori common link, walaupun sebuah hadits tertentu telah direkam dalam *al-Kutub al-sittah*, ia belum tentu berasal dari Nabi saw.

Dengan adanya telusur mengenai temuan Juynboll ini, pada akhirnya menuai berbagai macam kritik dari kaum orientalis sendiri maupun dari para ahli hadits muslim. Namun kritik yang paling signifikan yang ditujukan untuk Juynboll diajukan oleh Harald Motzki. Ia menyanggah teori *Common Link* dengan mengatakan bahwa otentisitas hadis terbukti terjadi sejak abad ke-1 H<sup>69</sup>, Sehingga Schacht dalam menyikapi terhadap hadis nabi melalui teori *projecting back* secara umum dapat diringkas dalam enam poin diantaranya:

- a. System *isnad* dimulai pada abad kedua atau setidaknya pada akhir abad pertama Hijriah.
- b. *Isnad-isnad* diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin “memproyeksikan ke belakang” doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik (*projecting back*).

---

<sup>68</sup> Beberapa diktum hokum Sa’id yang kemudian berubah menjadi hadis Nabi, yang berhasil dikumpulkan oleh Juynboll misalnya, *La talaqa qabla al-Nikah*, diktum ini merupakan perkataan ‘Ali, Abu Bakar bin Abd al-Rahman, ‘Ubaidillah bin Abd Allah, Sa’id bin musayyad, dan lain sebagainya (al-Bukhari *ba talaq*), tetapi kemudian menjadi hadis Nabi (Ibnu Majah bab talaq). Lihat, G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 15

<sup>69</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 175.

- c. *Isnad-isnad* secara bertahap “meningkat” oleh pemalsuan. *Isnad-isnad* yang terdahulu tidak lengkap, tetapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.
- d. *Sumber-sumber* tambahan diciptakan pada masa al-Syafi’l untuk menjawab-menjawab penolakan yang dibuat untuk Hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber
- e. *Isnad-isnad* keluarga (*family isnad*) adalah palsu, demikian pula materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* itu
- f. Keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan itu merupakan induksi Hadis itu berasal dari periwayat itu <sup>70</sup>.

Terkait Sanad (*Isnad*) yang dikembangkan dalam teori *Projecting back* sebagai salah satu landasan teori kritikan terhadap hadits al-Azami lebih menekankan pada implikasi teori *Common Link* bahwa, periwayatan yang berstatus *common Link* dianggap sebagai pembuat hadits, bukan pada absah tidaknya teori ini digunakan sebagai penanggalan hadits <sup>71</sup>. Jika dianalisis terhadap (*argumentum e silentio*) Schacht jika dikaitkan dengan teori *common link*, maka dapat dinyatakan bahwa Malikilah pencetus (*Originator*) dan pemalsu (*fabricator*) karena ada darinya kemungkinan hadits dimulai menyebarkan. Sementara jika dikaitkan dengan teori *projecting back* maka *Isnad* yang sempurna pada masa malik ini diletakkan secara sewenang-wenang sekaligus menunjukkan adanya seorang ahli dalam perawi hadits <sup>72</sup>.

### Jalur Periwayatan Joseph Schacht terhadap “*Common Link*”

Setelah mengamati teori Schacht tentang *common link*, al-A’zami mengkritik bahwa schacht terlalu menggeneralisir, karena ia hanya mengungkapkan satu kasus hadits untuk membuktikan kebenaran teorinya kemudian diterapkan kepada hadits-hadis lainnya. Selain itu, al-A’zami juga menilai bahwa teori *common link* Schacht ini justru mengarahkan pada kesimpulan yang tidak valid disebabkan dua alasan: *Pertama*, pembuatan diagram yang salah oleh Schacht, karena di dalamnya digambarkan seolah ‘Amr (w. 151 H.) meriwayatkan dari tiga orang guru, padahal Schacht menyebut nama al-Muttalib yaitu guru ‘Amr ibn Abu sebanyak dua kali dan dari seorang suku Bani Salamah. *Kedua*, Schacht tidak teliti dalam memahami teks hadits yang di contohkannya yang ia ambil dari

---

<sup>70</sup> Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*, 190.

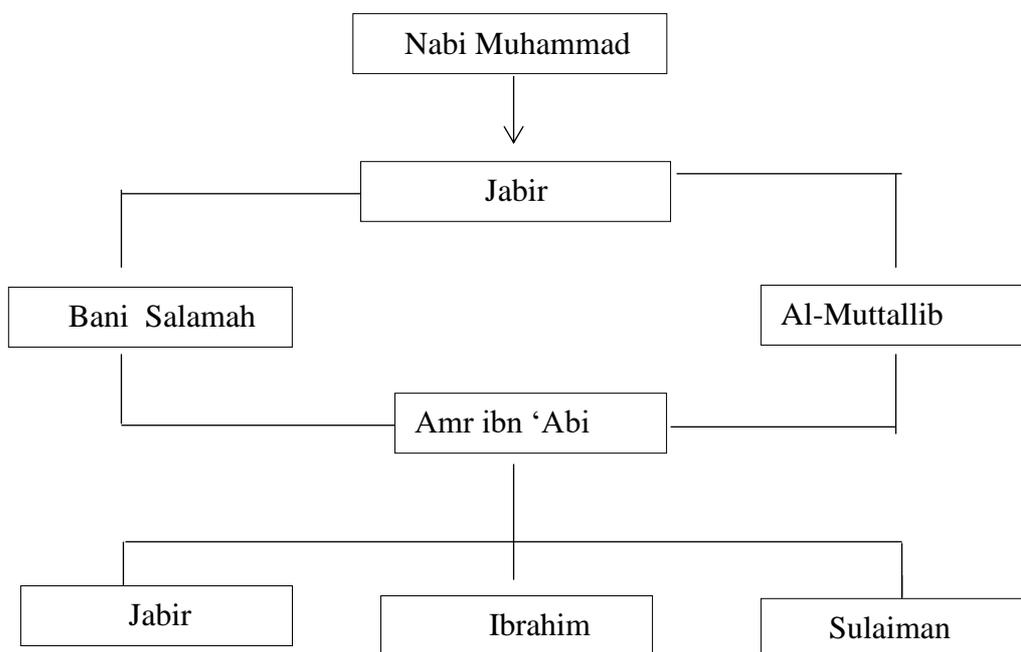
<sup>71</sup> Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustofa Al-A’Zami dalam studi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 202.

<sup>72</sup> Farida, 175.

kitab *Ikhtilaf al-Hadis karya asy-Syafi'i*. Menurut al-A'zami asy-Syafi'i sebenarnya ingin membandingkan tiga murid 'Amr dan menyalahkan 'Abdul 'aziz (w. 186/187 H.) ketika menyebut seorang dari Bani Salamah sebagai guru 'Amr. Sementara Ibrahim (w. 185 H.) adalah lebih kuat periwayatannya daripada 'Abdul 'aziz dan hal ini al-Mukhtalib bukan seorang dari Bani Salamah, jadi hanya ada satu jalur sanad dari 'Amr yakni al-Mukhtalib-Jabir-Nabi Saw. Oleh karena itu, diagram yang tepat menurut al-Azami yaitu:

**Diagram 1.**

**Koreksi al-A'zami atas Jalur Periwiyatan Common Link Schacht.**



Dalam penilaian ini al-'Azami menilai Schacht terlalu terburu-buru dalam menyimpulkan periwayat kunci (*common link*) sebagai pembuat atau pemalsu hadis. Seharusnya Schacht terlebih dahulu mengumpulkan seluruh periwiyatan sehingga akan didapatkan *common link*. sehingga pada akhirnya al-Azami menyatakan bahwa teori *common link* hanyalah suatu rekayasa, karena setelah ia meneliti naskah Suhail dinyatakan bahwa fenomena seperti itu sangat jarang bahkan tidak pernah<sup>73</sup>.

Lebih jauh lagi mengenai teori *Commo Link* yang dianggap sebagai adanya keterkaitan metodologi dalam mengkritik hadits termasuk beberapa tokoh sebelum Joseph Schacht diantaranya, Melihat dari adanya keterkaitan dalam studi hadits yang termasuk kedalam kategori studi sejarah Islam awal tentunya tidak perlu dikecualikan dari sudut pandang tersebut. Sebagaimana halnya

<sup>73</sup> Farida, 200-202.

Ignaz Goldziher dan Joseph. yang merupakan dua pengkaji hadits yang dikategorikan sebagai wakil dari aliran revisionis, sementara Fuat Sezgin, Nabia Abbott, dan M.M. Azami merupakan wakil dari adanya aliran tradisional <sup>74</sup>.

Baik Goldziher dan Schacht, keduanya merupakan para pemikir yang mewakili kelompok revisionis. Walaupun demikian, terdapat adanya perbedaan mengenai kesejarahan hadits. Jika Goldziher mengakui bahwasannya sumber hadits adalah nabi dan generasi Islam awal, yang kemudian mengalami kesulitan dalam membedakan hadits otentik dan hadits palsu karena adanya suatu gerakan pemalsuan hadits secara besar-besaran <sup>75</sup>.

Kemudian kesimpulan umum Schacht tersebut tentang hadits tidak dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Hal tersebut didasari pada hipotesis yang menyatakan bahwa isnad itu cenderung tumbuh ke belakang (*tend to grow backwards*). Maksudnya, semakin ke belakang semakin sempurna dan panjang jalur *isnadnya*. Sehingga dengan mempelajari secara seksama adanya pertumbuhan *isnad* disertai dengan analisis terhadap hadits tertentu, ia mencoba mengidentifikasi perawi umum (common transmitter) bagi yang sedang diteliti <sup>76</sup>.

Juynboll menetapkan bahwa perawi yang bertanggung jawab dalam pembuatan *matan* hadits dan serta rangkaian *sanad* tersebut merupakan ulama pengumpul hadis atau gurunya. Perpindahan satu *matan* hadits yang terdiri dari satu perawi kepada satu murid sebelum masa guru ulama pengumpul hadits tidak dapat dibuktikan keabsahannya kerana tidak adanya murid lain yang meriwayatkan *matan* yang sama. Oleh karena itu, dengan adanya keberadaan *matan* hadits sebelum masa guru pengumpul hadis tidak dapat dibuktikan kesejarahannya <sup>77</sup>.

Adapun Cara Kerja Teori *Common Link* G.H.A Juynboll Secara Garis Besar Cara Adalah:

- a. Menentukan hadits yang akan diteliti
- b. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadits
- c. Menghimpun seluruh isnad hadits
- d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad* (pohon sanad)
- e. Mendeteksi *Common Link*, periwayat yang dinilai paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis.

---

<sup>74</sup> Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, 32.

<sup>75</sup> Masrur, 39.

<sup>76</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits* (Jakarta: Hikmah, 2009), 156.

<sup>77</sup> Chasanul Muna Arif, “, Kritik Pandangan G.H.A Juynboll Terhadap Ilmu Jarh wa al-Ta’dil,” *Kalimah* 14, no. 1 (2016).

Juynboll mengatakan kita tidak pernah menemukan metode yang sukses secara ilmiah dalam membuktikan kesejarahan penisbatan hadits kepada Nabi. Selain itu menurutnya, metode kritik *isnad* yang digunakan oleh para ulama hadits dianggap memiliki beberapa kelemahan: *Pertama*, metode kritik *isnad* baru berkembang pada periode yang relatif sangat lambat. *Kedua*, *isnad* hadits sekalipun shahih, dapat di palsukan secara keseluruhan dengan mudah. *Ketiga*, tidak diterapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa *matan* hadits. Dalam fenomena ini Juynboll mengajukan solusi dengan menggunakan metode *common link* dan metode analisis *isnad*.

Setelah menentukan dan menelusuri hadis yang akan diteliti dalam berbagai koleksi hadis, langkah selanjutnya adalah membuat *isnad bundle construction*. Adapun tahap kerja *isnad bundle construction* ini seorang peneliti sebuah hadis harus dibuat skema yang menggambarkan jalur-jalur sanad yang menyokong *matan* hadis yang dikaji, kemudian jalur-jalur *sanad* yang berasal dari berbagai kitab tersebut digabung menjadi satu sehingga membentuk satu konstruksi/gabungan *sanad* yang menggambarkan perjalanan periwayatan *matan* hadis dari generasi kegenerasi dimulai dari Rasulullah S.A.W hingga masa para ulama pengumpul hadis seperti al-Bukhari, Muslim dan lain sebagainya<sup>78</sup>.

### Kontribusi M.Mustofa Azami terhadap Kritik Hadits Joseph Schacht

Menurut al-Azami bahwa, teori yang dibangun oleh Schacht teori *Projecting Back* sangat paradoks dengan teori-teori yang lain yang dibangunnya sendiri. Kaitanya dengan Juny boll sebagai landasan Schacht untuk Kemudian kesimpulan umum Schacht tersebut tentang hadits tidak dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Hal tersebut didasari pada hipotesis yang menyatakan bahwa *isnad* itu cenderung tumbuh ke belakang (*tend to grow backwards*). Maksudnya, semakin ke belakang semakin sempurna dan panjang jalur *isnadnya*. Sehingga dengan mempelajari secara seksama adanya pertumbuhan *isnad* disertai dengan analisis terhadap hadits tertentu, ia mencoba mengidentifikasi perawi umum (*common transmitter*) bagi yang sedang diteliti<sup>79</sup>.

Juynboll juga dalam metodenya terhadap hadits Kritik internal itu sendiri merupakan suatu kritik yang dilakukan pada *matan* dengan meneliti apakah *matan* tersebut bertentangan dengan al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, atau bahkan logika sekalipun. Adapun syarat yang telah menjadi rumusan oleh para ulama ialah:

- a. Tidak adanya kecacatan yang tersembunyi dalam *matan* ('illah).
- b. Tidak adanya kejanggalan (*syadz*).

---

<sup>78</sup> Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 174.

<sup>79</sup> Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 156.

Sedangkan kritik eksternal itu sendiri merupakan suatu kritik pada sanad yang meliputi:

- a. Ketersambungan sanad dengan periwayat di atasnya/sebelumnya (*ittishal*).
- b. Adanya sifat adil pada perawi.
- c. Adanya sifat *dhabit* pada perawi.

Dengan begitu adanya metode di atas oleh para ahli hadits klasik sudah dianggap mapan serta baku. Karena bagi mereka hal tersebut telah terbukti keandalannya serta mampu menyingkirkan hadits-hadits lemah maupun palsu. Akan tetapi, sebagian dari pengkaji hadits di Barat merasa keberatan dengan adanya metode kritik hadits yang diciptakan oleh para ahli hadits. Sehingga metode kritik tersebut dinilai lebih menekankan penelitiannya terhadap pada bagian (bentuk) luar hadits dan bukan kepada teks hadits dan hanya dapat menyingkirkan sebagian hadits palsu bukan keseluruhan<sup>80</sup>.

Hal ini yang menyebabkan al-A'zami memberikan kontribusi lewat pemikirannya yang mengandung berbagai aspek buku-buku ulama klasik, sebenarnya hadits tidak dapat di kritik baik dari segi sanad (*Isnad*), Matam (*Isi*), maupun Perawi. Jika dilihat dari historis hadits ada beberapa hal yang menjadi alat untuk menyeleksi sebuah hadits diantaranya:

- a. Ilmu *Al-Jarh wa Ta'dil*

secara ringkas dapat diketahui ilmu untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Jika dilihat dari seorang perawi dinilai oleh para ahli sebagai seorang rawi yang cacat periwayatannya harus ditolak, dan apabila seorang rawi dipuji sebagai seorang yang adil, maka periwayatannya diterima selama syarat-syarat yang lain untuk menerima hadits terpenuhi.

Dengan demikian jika kita tidak mengetahui benar atau salahnya sebuah riwayat, maka akan mencampuradukkan antara hadits yang benar-benar dari Rasulullah dan hadits yang palsu (*Maudhu'i*). Manfaatnya dengan mengetahui ilmu *Al-Jarh wa Ta'dil* setidaknya dapat menyeleksi mana hadits shahih, hasan, dha'if, terutama sebagai kualitas rawi, bukan dari matanya<sup>81</sup>.

- b. Penelitian *sanad* dan *matan* matan hadits

Penelitian terhadap *sanad* dan *matan* sebagai dua unsur pokok hadits bukan hadits itu diragukan otentisitasnya. Secara umum faktor utama perlunya dilakukan penelitian ini, mencakup dua aspek. Diantaranya: Pertama. Karena beredarnya (hadits maudhui) pada kalangan masyarakat.

---

<sup>80</sup> Kasumawati Devi, "Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Otoritas Sejarah hadits Nabi," *Jurnal al-Risalah* 13, no. 2 (2017): 149.

<sup>81</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung Pustaka Setia, 2009.: Pustaka Setia, 2009), 159.

Dan kedua. Hadits hadits tidak ditulis secara resmi pada masa Rasulullah (berbeda dengan al-Qur'an), sehingga penulisan dilakukan hanya bersifat individual (terbesar ditangan pribadi para sahabat dan tidak menyeluruh<sup>82</sup>.

Lebih tegasnya secara jelas bahwa, hadis Rasulullah perlu dijaga dari upaya-upaya yang melemahkannya dan diasring dari tercampurnya dengan hadits maudhu'i. Ini artinya, segala *matan* Hadis yang beredar perlu diteliti siapa yang membawanya, sebagaimana silsilah sanadnya, dan bagaimana isi kandungan haditsnya jika dikaitkan atau berhadapan dengan nash-nash lainnya<sup>83</sup>.

c. *Takhrij Hadits*

Takhrij umumnya, berbicara seorang penyusun mendatangkan beberapa hadits dari sebuah kitab dengan menyebutkan sanadnya sendiri, maka ia bertemu dengan penyusun asal pada syaikhnya (gurunya) atau orang di atasnya. Takhrijul hadits bertujuan untuk mengetahui sumber asal hadits yang di *takhrij*. Tujuan lainya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipanya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadits yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal usul maupun kualitasnya<sup>84</sup>.

Adapun faedah mempelajari ulumul hadits diantaranya: *Pertama*. Dapat diketahui banyak-sedikitnya jalur periwayatan suatu hadits yang sedang menjadi topikmajian. *Kedua*, dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan periwayatan tidak bertambah. *Ketiga*, dapat ditemukan status hadits Shahih lidzatih, atau hasan li ghairihi. Demikan juga akan dapat diketahui istilah hadits mutawattir, masyhur, aziz, dan gharib-nya. *Keempat*, memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadits tersebut adalah *maqbul* (diterima), dan *mardud* (ditolak). *Kelima*, menguatkan keyakinan bahwa suatu hadits adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat mengenai kebenaran hadits tersebut, baik dari segi sanad maupun *matan*<sup>85</sup>

Kesimpulan dalam teori *projecting back* yang dibangun orientalis bahwa, al-Azami menyatakan contoh-contoh yang diangkat Schacht setelah diteliti

<sup>82</sup> Utang Raunijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 100.

<sup>83</sup> Raunijaya, 101.

<sup>84</sup> Solahudin dan Suyadi, *Ulumul Hadits*, 191.

<sup>85</sup> Akhmad Chumaidy Zarkasyi, *Takhrij Al-Hadits : Mengkaji Hadits dan Meneliti Al-Hadits* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), 7.

ternyata ada yang sanadnya cacat secara persial atau tidak lengkap, sehingga kesimpulan yang dihasilkanpun salah. Oleh karena itu asumsi Schacht bahwa *isnad* telah mengalami perbaikan secara bertahap ditolak oleh al-Azami. Ia berpendangan bahwa tersebarnya sanad pada masa belakangan merupakan suatu proses yang alami, karena gejala umum yang terdapat dalam sanad dalam sanad hadis adalah semakin banyak orang-orang yang meriwayatkan (*rawi*) hadis dari Nabi Saw., maka semakin panjang pula sanad hadis tersebut. Apabila seorang sahabat misalnya memiliki sepuluh orang murid, maka pada proses selanjutnya jumlah ini pada geneasi berikutnya akan berkembang menjadi 20 atau 30 dan seterusnya. Al-azami membuktikan argumennya ini melalui penelitiannya terhadap manuskrip suhail ibn Abi salih <sup>86</sup>.

Al-A'zami menambahkan munculnya asumsi ini dikarenakan Schacht menggunakan Literatur Sirah dan Hadis-fiqh, bukan murni Literatur Hadis. Hal ini menurutnya mirip dengan menggunakan karya fiksi ilmiah untuk mempelajari fisika atau kimia. Meski memperoleh sesuatu yang bernilai tetapi pengetahuan yang diperoleh tak terhindarkan tidak akan lengkapdikarenakan kedua literatur itu ketika menyajikan hadis tidak disertai dengan sanad yang lengkap, sehingga dalam penelitian sanad hadis tidak tepat dilakukan dengan menggunakan kitab tersebut <sup>87</sup>.

## Simpulan

Joseph Schacht merupakan tokoh orientalis yang masih memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikiran dalam kajian islam di Barat. Selain itu, kontribusi yang erat dikaitkan kepada Schacht adalah teori *projecting back*. Teori ini merupakan kritik terhadap "*isnad hadist*" dengan pendekatan histori/sosiologi dalam menerapkan teorinya. Hasil dari pengaplikasian terhadap teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hadis yang otentik Josep Schacht dikritik pula karena referensi sebagai bahan rujukan yang digunakan dala melihat keabsahan sebuah hadis. M.M Azami menyatakan bahwa kitab-kitab referensi tersebut, yakni *al-muawtta'* karya Malik ibn Anas dan kiba *al-Risalah*, serta *al-Umm* karya al-Syafi'i lebih layak disebut sebgai kitabi-kitab fikih daripada kitab Hadis sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Oleh karena itu, meneliti hadis-hadis terdapat dalam kitab-kitab fikih hasilnya tidak akan tepat. Penelitian hadis haruslah menggunakan literatur-literatur Hadis. Secara epistemologis, penelitian yang tidak didasarkan pada instrumen dan sumber yang valid tidak dapat dipertanggungjawabkan

---

<sup>86</sup> Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustofa Al-A'Zami dalam studi Hadits*, 186.

<sup>87</sup> Farida, 187.

kebenarannya. Menurut Joseph Schacht dalam kesimpulannya bahwa hadis hanyalah buatan oleh para tabi'ini dalam meligitimasi pendapat mereka dalam merespon *living traditional*. Sebuah teori hukum yang berlandaskan pada adat kebiasaan masyarakat. Dalam perkembangannya menurut Joseph Schacht pendapat para tabi'ini yang disandarkan kepada para sahabat hingga Nabi itulah yang kemudian muncul sebagai sebuah hadist.

### Daftar Pustaka

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*. Jakarta: Hikmah, 2009.

———. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Arif, Chasanul Muna. “, Kritik Pandangan G.H.A Juynboll Terhadap Ilmu Jarh wa al-Ta'dil.” *Kalimah* 14, no. 1 (2016).

Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Devi, Kasumawati. “Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Otoritas Sejarah hadits Nabi.” *Jurnal al-Risalah* 13, no. 2 (2017).

Farida, Umma. *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustofa Al-A'Zami dalam studi Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Idri. *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadi dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.

Ilyas, Hamim, dan Suryadi. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Mahmudah, Nur. “Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis.” *Jurnal Mutawtir* 3, no. 1 (2013).

Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. 3 ed. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013.

Raunijaya, Utang. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Setiawan, Cahya Edi. “Analisis Pemikiran Pemikiran Schacht Dan A'zami.” *Studi hadis* 4, no. 1 (Juli 2018).

Setiawan, Nur Kholis, dan Syahiron Syamsuddin. *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*. Nawesea Press, 2007.

Solahudin, M. Agus, dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadits*. Bandung Pustaka Setia, 2009.: Pustaka Setia, 2009.

Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Zarkasyi, Akhmad Chumaidy. *Takhrij Al-Hadits : Mengkaji Hadits dan Meneliti Al-Hadits*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1990.